

PERAN GURU DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS

Nasrin Syafika & Alfin Mustikawan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

nrsnyafika@gmail.com, el.mustikawan@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The negative impact of globalization is that it makes people influence each other's thoughts and behavior because of the ease of communication technology. This is felt by students who begin to forget moral values, so that it has an impact on education, including in schools, it is necessary for the teacher's role in optimizing students' moral education in social studies subjects that are rich in attitudes, values, morals, ethics and behavior. The purpose of this study was to determine: The role of the teacher in optimizing the moral education of students in grades 9A and 9B in social studies subjects, the supporting and inhibiting factors of social studies teachers in optimizing the moral education of students in grades 9A and 9B and optimizing the role of social studies teachers in the formation of moral education for students in grades 9A and 9B. The research was conducted at MTs Islamiyah Sukopuro using observations, interviews, documentation with social studies teachers, homeroom teachers, students and parents. Data analysis includes data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results showed that: The teacher's role in optimizing students' moral education was more optimal in grade 9B by using the teacher's exemplary method and good habits, carrying out activities or special treatment (punishment and reward) as well as providing motivation and using learning methods adapted to social life. student. The supporting factors for teachers in optimizing students' moral education are the students' religious provisions from an early age and the good habits of parents, while the inhibiting factors are the lack of attention and monitoring of parents and the students' indifference when warned by the teacher.

Keywords: Teacher's Role; Moral Education; Social Science Subjects

ABSTRAK

Dampak negatif globalisasi yaitu menjadikan seseorang saling mempengaruhi pemikiran dan perilaku karena mudahnya teknologi komunikasi. Hal tersebut dirasakan siswa yang mulai melupakan nilai-nilai moralitas, sehingga berdampak pada pendidikan termasuk di sekolah, maka diperlukan peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa pada mata pelajaran IPS yang kaya akan sikap, nilai, moral, etika dan perilaku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: Peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B pada mata pelajaran IPS, faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B serta optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B. Penelitian dilakukan di MTs Islamiyah Sukopuro menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dengan guru IPS, wali kelas, siswa dan orang tua. Analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa lebih optimal di kelas 9B dengan

menggunakan metode keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik, melakukan aktivitas atau perlakuan khusus (*punishment* dan *reward*) serta memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa. Faktor pendukung guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa yaitu bekal agama siswa sejak dini dan kebiasaan baik orang tua siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya perhatian dan pantauan orang tua serta adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan oleh guru.

Kata-Kata Kunci: Peran Guru; Pendidikan Moral; Mata Pelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana atau media pembentukan kepribadian untuk mengembangkan manusia yang lebih baik, bermartabat dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pada saat yang sama, Jean Piaget mendefinisikan pendidikan sebagai penghubung antara dua aspek, individu yang tumbuh, dan nilai-nilai sosial pengetahuan dan moralitas, hal tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan kepada individu. Pendidikan sangat berguna pada bidang-bidang kehidupan, dan pendidikan dapat mengangkat derajat bangsa dan menjadikan majunya bangsa di belahan dunia. Selain itu, pendidikan dapat menjadikan seorang individu menjadi dewasa, memahami serta dapat menyelesaikan problem-problem di masa mendatang (Dewi, 2019).

Pada masa globalisasi saat ini, terdapat tantangan dalam dunia pendidikan yang utama yaitu globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Hal tersebut berdampak pada munculnya perubahan-perubahan secara cepat dan kompleks pada bidang-bidang kehidupan, berkembangnya arus globalisasi menjadikan seseorang lebih mudah untuk berkomunikasi, bertukar informasi sampai mendapatkan informasi. Oleh sebab itu, maka seseorang akan sangat mudah untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, seperti perilaku dan pemikiran khususnya pada remaja, termasuk siswa.

Siswa SMP/MTs sederajat adalah seseorang yang akan mulai menentukan kehidupannya sendiri. Pada masa ini pula seseorang sering kali masih mengalami kegoncangan jiwa karena masih dalam tahap pembentukan kematangan dalam bersikap. Tidak hanya itu, masa remaja diyakini sebagai masa yang penuh dengan kesulitan yang dapat pula dirasakan orang-orang disekitarnya, seperti orang tua sampai masyarakat luas. Hal tersebut bisa saja terjadi karena individu tersebut berada pada posisi yang membingungkan, ia harus menyesuaikan antara keinginannya dengan apa yang dilihat orang lain. Adanya globalisasi di bidang pendidikan telah membawa dampak negatif terhadap merosotnya kualitas moral peserta didik, meningkatnya ketimpangan sosial, musnah dan merosotnya budaya asli, serta munculnya tradisi yang berubah dengan cepat (Setyawati et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ta'rifin menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moral bisa diterapkan melalui guru (pendidik) yang dijadikan sebagai teladan di sekolah. Selain itu, jika guru dapat istiqomah atau terus-menerus mengimplementasikan sikap-sikap yang baik, maka keteladanan di sekolah akan berjalan secara maksimal, sekolah mempunyai fungsi yang sangat urgen dan misi khusus untuk menciptakan makhluk bermoral, yang dibentuk sesuai kebutuhan masyarakat (Ta'rifin, 2011).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Abrar menunjukkan bahwa: pertama, pentingnya motivasi guru sebagai pengarah, penggerak dan pendorong siswa agar

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, guru berperan sebagai komunikator yang mana dapat memberikan saran atau masukan, membimbing, memberi motivasi, serta menjadi suri tauladan bagi siswa. Kedua, untuk membuat kondisi lingkungan yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai moral, guru dituntut mempunyai sikap dan pribadi yang baik serta dapat memilih metode yang sesuai agar proses transfer nilai-nilai moral dapat berjalan dengan maksimal. Ketiga, peran guru sangat penting dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan transfer nilai-nilai moral karena pengambilan keputusan dalam hal melakukan sesuatu yang baik atau buruk siswa hampir seluruhnya dipengaruhi oleh motivasi yang telah tertanam pada diri siswa.

Pendidikan moral di sekolah harus dioptimalkan untuk mengatasi pergeseran moral yang terjadi pada siswa serta dapat mencetak generasi penerus bangsa yang mana unggul dari segi moral juga unggul dalam segi pengetahuan. Dari permasalahan diatas, diperlukan peran guru untuk optimalisasi pendidikan moral siswa. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena guru tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan tetapi juga dapat mengajarkan nilai-nilai moral melalui mata pelajaran IPS yang kaya akan nilai. IPS merupakan salah satu disiplin ilmu strategis yang menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. John Dewey juga percaya bahwa proses dan tujuan akhir ilmu sosial harus mengarah pada realisasi moralitas dalam pengembangan kepribadian manusia (Rasyid, 2016).

Kondisi siswa di MTs Islamiyah Sukopuro masih banyak yang sulit diatur, kurang disiplin, malas belajar sampai kurang memperhatikan sikap sopan santun kepada guru, teman atau orang lain yang terlibat di sekolah. Hasil wawancara dengan guru IPS pun menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin seperti tidak mengerjakan tugas-tugas, semangat dalam belajar juga berkurang karena keterbatasan siswa itu sendiri. Tidak hanya itu, masih banyak siswa yang tidak disiplin dan melanggar aturan tata tertib sekolah, siswa cenderung ramai ketika guru menjelaskan, keluar masuk kelas, susah dinasehati hingga berpacaran di lantai 3 sekolah dan diunggah di sosial media. Dengan adanya pandangan-pandangan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B pada pelajaran IPS, 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B.

KAJIAN LITERATUR

Peran Guru

Soerjono Soekanto menjelaskan definisi peran adalah bagian dinamis dari kedudukan atau status, artinya jika seseorang telah melakukan hak dan kewajiban yang sinkron dengan statusnya, maka orang tersebut dianggap telah melaksanakan peran. Signifikansi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran yang berada di garda terdepan (Buchari et al., 2018). Optimalisasi dalam KBBI berasal dari kata optimal yaitu tertinggi/terbaik, sedangkan arti optimalisasi merupakan proses meningkatkan suatu hal. Jika dikaitkan dengan pengertian peran guru IPS, maka peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral adalah bentuk tindakan guru IPS yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan moral siswa. Adapun peran guru IPS dalam optimalisasi Pendidikan moral, yaitu:

1. Guru IPS selaku pendidik, dalam ilmu kependidikan, Anwar Jasin mengungkapkan jika peran guru yang utama yaitu sebagai pendidik. Adanya guru di sekolah berfungsi untuk menjadi panutan dan pengganti orang tua untuk siswa.
2. Guru IPS sebagai agen moral, maksud dari agen moral yaitu dalam rangka menyampaikan pengajaran di kelas agar masyarakat bisa pandai dalam hal membaca, menghitung dan atau keterampilan-keterampilan lainnya.
3. Guru IPS selaku motivator, motivator disini berarti meningkatkan gairah serta berkembangnya aktivitas belajar siswa. Guru diharapkan mampu mendorong dan merespon dengan baik untuk mendinamiskan meningkatkan kreativitas dan kegiatan serta kemampuan siswa, sehingga dinamika di dalam proses pendidikan dapat terjalin dengan baik. Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang paling penting dan sering terjadi siswa berprestasi rendah bukan karena kurangnya kemampuan tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar (Juhji, 2016).

Pendidikan Moral

Pendidikan moral dapat dijelaskan sebagai semacam gagasan baik (*a kind of moral idea*) yang ditanamkan ke siswa dalam rangka membiasakan siswa dengan akhlak mulia, akhlak mulia, dan perilaku terpuji. Dalam mengajarkan pendidikan akhlak, guru harus mampu mendukung siswa agar dapat mencapai potensi dirinya baik secara akademis maupun spiritual (Darmadi, 2015). Berkaitan dengan moral, salah satu teori yang berkesinambungan ialah teori kognitif sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa kegiatan belajar seseorang berlangsung dalam lingkungan sosial. Dengan mengamati kegiatan orang di sekitarnya, seseorang akan memperoleh pengalaman-pengalaman moralitas, ia akan mengamati model untuk memeriksa manfaat dan ketepatan sikap yang dilakukan oleh model, selanjutnya ia akan melakukan apa yang diyakini dan *result* yang diharapkan dari perilaku tersebut.

Menurut Nurul Zuriah, terdapat indikator-indikator moral, yaitu: 1) taat agama, 2) toleransi, 3) disiplin, 4) senantiasa belajar dan etos kerja tinggi, 5) memiliki tanggung jawab, 6) sopan santun, dan 7) meningkatkan kejujuran.

Mata Pelajaran IPS

Menurut Tirtoni, IPS adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji gejala dan masalah sosial yang dipandang dari bermacam perspektif, diformulasikan atas fenomena dan dasar kenyataan sosial sehingga terwujudnya satu pendekatan yang bersifat terpadu dari ilmu-ilmu sosial. mempunyai kepekaan serta pemahaman terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Mata pelajaran IPS adalah membantu siswa untuk memperluas ilmu-ilmu sosial dan menerapkan kehidupan sosial dalam masyarakat, terutama dalam interaksi sosialnya dengan orang lain, anak-anak akan mengalami hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi (Tirtoni, 2018).

Fungsi mata pelajaran IPS adalah untuk membekali siswa dengan kompetensi IPS yang memungkinkan mereka menginternalisasikannya ke dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan tingkat pemahamannya. Kompetensi tersebut berupa intelektual, sosial dan individual. Terdapat tiga aspek pengembangan mata pelajaran IPS yaitu aspek intelektual, aspek sosial dan aspek individual yang dapat dirincikan sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek pengembangan Mata Pelajaran IPS

Aspek intelektual	Bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pemikiran siswa terhadap ilmu-ilmu yang telah dipelajari termasuk kemampuan berpikir dan mengaplikasikan hasil temuannya
Aspek sosial	Berhubungan dengan kemampuan siswa di tengah masyarakat, meliputi keahlian-keahlian seperti kecakapan berbicara dan memiliki rasa tanggung jawab dan memahami nilai-nilai moralitas serta aturan yang berlaku di masyarakat
Aspek individual	Siswa diharapkan dapat memiliki tingkah laku yang baik dan dapat menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan untuk kepentingan bersama

Sapriya menjabarkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs adalah sama IPS SD/MI, hal tersebut meliputi:

1. Memahami konsep-konsep yang berkesinambungan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Konsep dasar IPS meliputi; ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, geografi, psikologi dan ilmu politik.
2. Mempunyai kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, *problem solving*, keterampilan hidup sosial, rasa ingin tahu yang kuat dan inkuiri.
3. Kemampuan bekerja sama, bersaing dan berkomunikasi dengan baik dalam masyarakat yang beragam di tingkat lokal, nasional dan global.
4. Komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara seseorang harus dapat menempatkan posisi dan taat akan nilai-nilai sosial yang berlaku.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif artinya bekerja secara alami yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam kaitannya dengan makna yang disampaikan orang lain kepada peneliti. Metode kualitatif ini berguna untuk memaparkan sifat dan pengalaman informan terhadap topik yang diteliti (Gumilang, 2016). Lokasi penelitian yang dipilih ialah MTs Islamiyah Sukopuro yang terletak di dusun Luring, Desa Sukopuro, Kec. Jabung, Kab. Malang dengan subjek penelitian guru IPS, wali kelas, siswa dan orang tua. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur yang mana peneliti tidak menentukan pertanyaan secara terstruktur tetapi dapat menggali pertanyaan kepada informan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian, kemudian observasi dimana peneliti mengamati fakta-fakta di lapangan, dan dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen penunjang penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman 2014 yang meliputi, 1) pengumpulan data; 2) kondensasi data; 3) penyajian data; 4) penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data pada penelitian ini adalah, 1) ketekunan pengamatan; 2) triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data melalui perbandingan dengan data lainnya, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik; 3) Diskusi teman sejawat dengan cara bertukar informasi dengan peneliti terdahulu guna mendapatkan kritik dan saran yang dapat memperkuat hasil penelitian.

HASIL

Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS

Peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B di MTs Islamiyah melalui 3 peran, yaitu:

1. Guru sebagai Pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS sebagai pendidik dengan menggunakan metode keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik dimulai dari hal yang sederhana seperti bersyukur, bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan dan membiasakan siswa membuka dan menutup pembelajaran dengan do'a. Kedua, menanamkan nilai-nilai agama (akhlak terpuji) seperti jujur, tanggung jawab dan disiplin.

2. Guru sebagai Agen Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS sebagai agen moral dengan cara melakukan aktivitas atau perlakuan khusus (*punishment* dan *reward*). Guru IPS yang bertugas sebagai Koordinator Tata tertib MTs Islamiyah memberlakukan sistem *punishment* ketika siswa melakukan penyimpangan moral. *Punishment* tersebut terdiri dari beberapa tahap: 1) diberi peringatan, 2) diberi poin, 3) memanggil orang tua dari siswa yang melanggar tersebut melalui laporan Wali Kelas, Koordinator Tata tertib, BP, Kesiswaan kemudian Kepala Sekolah. Sedangkan pemberian *reward* dengan cara penambahan nilai yang dilakukan melalui penilaian partisipasi siswa dalam kelompok, keberanian mengungkapkan pendapat dan laporan individu (*authentic assessment*). Selain itu, *reward* dapat berupa uang dan barang yang dapat menunjang pembelajaran siswa.

3. Guru sebagai Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa yang ketiga yaitu dengan cara memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa. Guru IPS menggunakan model saintifik dengan teknik STAD pada materi Penyimpangan Sosial serta diintegrasikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

Faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B

1. Faktor pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B di MTs Islamiyah Sukopuro ialah bekal agama siswa sejak dini dan kebiasaan baik orang tua siswa.

2. Faktor penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B di MTs Islamiyah Sukopuro ialah kurangnya perhatian dan pantauan orang tua dan adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan oleh guru

Optimalisasi Peran Guru IPS dalam pembentukan Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B

Optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan nilai moral terlihat lebih optimal di kelas 9B dibandingkan dengan kelas 9A. Hal tersebut terjadi karena siswa kelas 9B telah memiliki banyak kesesuaian sikap yang sesuai dengan indikator-indikator moral, yaitu taat

agama, toleransi, disiplin, senantiasa belajar dan etos kerja tinggi, memiliki tanggung jawab, sopan santun dan meningkatkan kejujuran.

PEMBAHASAN

Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka berikut ini 3 peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B di MTs Islamiyah Sukopuro.

1. Guru sebagai Pendidik

Guru IPS sebagai pendidik dengan melakukan aktivitas atau perlakuan khusus yang terdiri dari *punishment* dan *reward*.

a. *Punishment*

Menurut Fadjar, *punishment* ialah usaha mendidik untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa pada kebaikan, *punishment* bukan siksaan yang mengekang kreativitas siswa. Pemaparan serupa dari Sardiman, bahwa *punishment* adalah salah satu bentuk *negative reinforcement* yang menjadi alat motivasi apabila diberikan kepada siswa secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku (Yanti et al., 2019).

Tahap *punishment* di MTs Islamiyah ada 3 yang pertama yaitu diberikan peringatan. Peringatan tersebut berisikan nasihat yang baik agar siswa bisa memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangnya kembali. Peringatan tersebut diberikan guru IPS secara *face to face* di tempat yang fleksibel. Tahap kedua yaitu diberikan poin, sistem poin yang diberikan mengacu pada buku poin Madrasah yang telah dikeluarkan oleh Kepala Madrasah guna meminimalisir tingkat pelanggaran siswa. Tahap yang terakhir yaitu pemanggilan orang tua.

Prosedur pemanggilan orang tua yaitu berurutan dimulai dari wali kelas, koordinator tata tertib (guru IPS), BP, kesiswaan kemudian kepala Madrasah. Pemanggilan orang tua yang terjadi baru-baru ini adalah ketika guru mengetahui adanya siswa kelas 9A yang berpacaran di lantai 3 sekolah kemudian diunggah di media sosial facebook. Dengan adanya peristiwa tersebut, maka guru IPS selaku koordinator tata tertib melaporkan ke BP dan kesiswaan kemudian ke Kepala Madrasah untuk memutuskan tindakan yang akan dilakukan dari pihak Madrasah kepada siswa. Dari hasil koordinasi tersebut, maka diputuskan untuk memanggil orang tua yang bersangkutan.

Dilihat dari temuan penelitian M. Farid Irsyadul Ibad yang berjudul "Dinamika Terapan Moral Remaja", ia mengatakan bahwa salah satu faktor dominan yang melatarbelakangi atau mempengaruhi penolakan remaja terhadap nilai-nilai moral adalah teman sebayanya. Hal ini juga terjadi di lapangan, dimana siswa remaja memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Dalam hal hubungan, remaja awal dan pertengahan mencari hubungan teman sebaya untuk mengatasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh perubahan yang cepat; menjalin persahabatan yang lebih dekat dengan sesama jenis, tetapi mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis.

Ketika membahas pacaran tentu terdapat pro dan kontra. Menurut Paul & White (Inasa & NRH, 2014), pacaran merupakan sebuah sumber kesenangan dan rekreasi, sumber status dan prestasi, popularitas hingga membantu remaja belajar bagaimana bergaul dengan orang lain. Terdapat dua faktor yang mendorong remaja untuk berpacaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dirincikan sebagai berikut.

Gambar 1. Faktor perilaku berpacaran remaja



Faktor internal yang pertama yaitu daya tarik seksual. Setelah pubertas, beberapa hormon seks mulai matang, menciptakan Keinginan untuk memahami lawan jenis lebih baik. Pacaran memberikan kesempatan untuk kontak fisik dengan lawan jenis. Kedua, Deklarasi Kemerdekaan. Remaja mengalami krisis penemuan diri karena mereka bukan lagi anak-anak tetapi belum dewasa. Dengan berpacaran, remaja secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka mulai mendapatkan kebebasan dari orang dewasa untuk memilih hidup mereka sendiri sebagai standar yang dapat diterima secara sosial. Ketiga, pencarian status. Pacaran menawarkan kesempatan bergengsi untuk terhubung dengan lawan jenis. Terakhir, keinginan untuk berpacaran terkadang digunakan oleh remaja untuk menghindari kesepian, kebosanan, kecemasan, tanggung jawab pekerjaan, aktivitas orang tua atau teman.

Selanjutnya faktor eksternal yang pertama yaitu pesatnya globalisasi. Perkembangan teknologi yang pesat memudahkan untuk meniru budaya Barat yang tidak sesuai untuk diterapkan di Indonesia, seperti hedonisme, konsumerisme dan gotong royong. Hal ini mendorong remaja untuk berkencan di usia dini. 2. Remaja memiliki pengaruh teman sebaya dan banyak teman merupakan sebuah pencapaian tersendiri. Semakin banyak teman, semakin berharga mereka di mata teman. Namun tanpa kendali, pertemanan bisa berujung pada kekecewaan karena teman dari kalangan tertentu juga pasti memiliki gaya hidup dan pacaran tertentu. Jika remaja mencoba untuk mengikuti tetapi tidak bisa, remaja kemungkinan besar akan dijauhi oleh teman-temannya. Ketiga, status sosial. Remaja percaya bahwa pacaran atau kekasih meningkatkan status sosial mereka, pacaran digunakan sebagai ajang untuk mendapatkan status sosial di lingkungan mereka.

Namun, tentunya terdapat tokoh lain yang berpendapat mengenai pacaran, seperti alm. Ustad Jefri Al-Bukhori dalam buku Sekuntum Mawar untuk Remaja: Pesan Islam pada Pergaulan Remaja. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa perkembangan pada usia remaja adalah mulai timbulnya rasa ketertarikan pada lawan jenis. Rasa tertarik tidak terbatas pada kesenangan, tetapi seiring dengan pertumbuhan tubuh dan organ-organ seks mulai berfungsi, maka remaja memiliki keinginan untuk melepaskan seksualitasnya. Segala sesuatu yang mengarah pada perzinahan adalah buruk. Organ seks yang mulai berfungsi pada remaja membawa remaja ke hal-hal yang berbahaya. Pada prinsipnya, cinta adalah fitrah manusia. Salah satu bentuk ekspresinya adalah pacaran, tetapi sifat itu sekarang tampak menakutkan karena ekspresi cinta datang melalui pelukan, ciuman, meraba dan lain-lain. Akibatnya, selain melanggar norma agama dan moral, remaja dapat menderita secara psikologis (dalam Ayu Lestari, 2019).

Oleh karena itu, salah satu antisipasi sekaligus solusi yang diterapkan Madrasah ialah mengatur tata tertib pada buku poin Madrasah yang bertujuan agar aktivitas di sekolah lebih

terkendali sehingga dapat membiasakan siswa untuk menghormati hak dan kepentingan orang lain dengan menahan kemauan mereka. Siswa yang berpacaran di lingkungan Madrasah tersebut dipanggil dan diberikan *punishment* sejumlah 25 poin dengan klasifikasi nilai D serta mendapatkan pembinaan berupa belajar di rumah selama 3 hari dan mengerjakan tugas dari guru sesuai yang diatur pada buku poin.

b. *Reward*

Pemberian *reward* merupakan salah satu alat pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan pendapat Hidayati bahwa *reward* dipilih sebagai alat pendidikan karena reward merupakan penguat yang bersifat positif yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa saat pembelajaran (Aljena et al., 2020). Guru IPS memberikan *reward* kepada siswa yang pandai dan memiliki moral yang baik dengan cara memberikan nilai tambahan kepada siswa, uang tunai dan barang yang dapat menunjang proses belajar siswa seperti bolpoin.

Penambahan nilai dapat dilakukan guru IPS melalui partisipasi siswa dalam berkelompok, keberanian mengungkapkan pendapat dan laporan individu (*authentic assessment*). Guru IPS dapat menilai keikutsertaan siswa dalam menyelesaikan project kelompok, misalnya pada materi penyimpangan sosial, siswa diberikan tugas untuk menganalisis bentuk penyimpangan sosial disertai solusi melalui sebuah gambar, maka guru dapat melihat bagaimana cara berpikir dan keikutsertaan siswa dalam kelompok, misalkan menulis hasil dan lain-lain. Guru IPS dapat menilai keberanian mengungkapkan pendapat siswa ketika melakukan presentasi di kelas. Guru IPS juga terbiasa melontarkan pertanyaan-pertanyaan acak di sela-sela mengajar untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan mengingat materi-materi IPS yang telah dipelajari. Hal tersebut juga dilakukan untuk menjadikan siswa berani berbicara. Selanjutnya penilaian laporan individu yang terdiri dari penilaian tugas-tugas yang dikerjakan secara individu seperti PR dan quiz atau ulangan harian.

Selain *reward* yang diberikan oleh guru IPS, wali kelas 9A yang mewakili MTs Islamiyah Sukopuro juga memberikan *reward* berupa beasiswa melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/ sederajat di Kabupaten Malang. Terdapat MoU serta rincian biaya yang diketahui kedua belah pihak untuk meminimalisir adanya kekeliruan di kemudian hari. Beasiswa tersebut diberikan kepada siswa yang pandai dan bermoral baik dan diberikan kepada siswa sampai lulus. Salah satu sekolah tujuan siswa yang mendapatkan beasiswa tersebut adalah SMK Ma'arif NU 04 Pakis.

2. Guru sebagai Agen Moral

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 strategi guru IPS sebagai agen moral yaitu menggunakan metode keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik. Strategi pertama, pembiasaan tersebut dimulai dari hal-hal sederhana seperti menjaga etika dan sopan santun dalam bertutur kata khususnya kepada orang yang lebih tua. Hal-hal sederhana tersebut seperti mengucapkan maaf, tolong, terima kasih dan menggunakan bahasa yang sopan karena di masa globalisasi saat ini hal-hal sederhana tersebut mulai dilupakan oleh siswa. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk bersyukur, memulai dan menutup pembelajaran dengan *do'a*, toleransi dan membantu sesama.

Strategi kedua yaitu menanamkan nilai-nilai agama, adapun nilai-nilai tersebut direalisasikan melalui sikap jujur, tanggung jawab dan disiplin. Dalam sikap jujur, guru IPS mengajarkan dan membiasakan sikap agar bersikap jujur setiap ada tes atau ulangan. Dalam hal ini, guru IPS menghibau kepada siswa bahwa lebih baik mendapatkan hasil kecil tetapi

tidak curang dan dari hasil mengerjakan sendiri. Ketika siswa kedapatan mencontek jawaban saat ulangan, maka siswa tersebut akan mendapatkan 5 poin serta teguran dari guru.

Selanjutnya sikap tanggungjawab, dalam hal ini siswa dibiasakan untuk memahami tanggung jawab atas dirinya sendiri, seperti mengerjakan tugas tepat waktu. Selain itu, dalam buku poin Madrasah terdapat 1 pasal terkait tugas siswa, yaitu pada jenis pelanggaran kerajinan poin D tidak mengerjakan PR/tugas, maka siswa akan mendapatkan 5 poin dengan klasifikasi nilai F, sedangkan sikap disiplin yang diajarkan oleh guru IPS meliputi segala hal yang berkaitan dengan tata tertib Madrasah, seperti tepat waktu dan taat aturan seperti kelengkapan seragam yang dipakai siswa. Terdapat aturan tambahan dari Madrasah mengenai atribut siswa, yaitu: kaos kaki, topi, ikat pinggang, bet, iket (pr), baju dimasukkan, celana atau rok standart, sepatu hitam dan terakhir memakai kaos kaki sesuai ketentuan, yaitu sabtu dan minggu wajib warna hitam dan warna hitam/putih selain hari tersebut. Siswa juga dihimbau agar selalu berpenampilan rapi dan bersih.

Guru IPS sebagai agen moral tentunya tidak hanya mendidik dengan menggunakan strategi di atas, guru IPS juga harus memiliki pendidikan moral yang baik sehingga bisa menjadi panutan. Melalui pengamatan dan wawancara dengan siswa di lapangan, telah ditemukan kesesuaian sikap guru IPS dengan sikap yang diajarkan kepada siswa, seperti cara berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang baik, termasuk dalam hal menegur dan meminta bantuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik di Madrasah berjalan dengan baik.

3. Guru sebagai Motivator

Guru IPS sebagai motivator dengan cara memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa. Dalam hal ini, guru IPS menggunakan model saintifik dengan teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) dan diintegrasikan dengan gambar pada materi Penyimpangan Sosial. Trianto menjelaskan bahwa pembelajaran Kooperatif STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang memakai kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari latar siswa yang berbeda dimulai dari penyampaian tujuan, penyampaian materi, aktivitas kelompok, quiz kemudian *reward* kelompok (Santoso et al., 2016).

Sejalan dengan teori di atas, di lapangan metode tersebut dilakukan melalui lima strategi: Pertama, guru IPS menyampaikan tujuan pembelajaran. Kedua, guru IPS menjelaskan materi Penyimpangan Sosial. Ketiga, siswa diberikan gambar dan dibentuk kelompok menjadi 2 sampai 3 orang, tugasnya ialah menganalisis kategori perilaku penyimpangan dalam gambar tersebut dan bagaimana solusinya. Keempat, quiz atau evaluasi yang diberikan kepada siswa yang mana nilai tersebut akan diakumulasikan menjadi skor kelompok. Kelima yaitu *reward* kelompok.

Setelah siswa menyelesaikan tugas-tugasnya, maka tahap terakhir yang dilakukan oleh guru adalah pemberian motivasi kepada siswa. Motivasi tersebut berisikan nasehat baik agar siswa senantiasa menjaga moral di lingkungan kelas sampai masyarakat. Moral tersebut mencakup moral kepada Allah SWT, guru, teman dan lingkungan, seperti syukur, bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan, toleransi, membantu sesama, tanggung jawab, disiplin, jujur serta menjaga kebersihan dan fasilitas sekitar. Menurut Sudirman, motivasi disini berarti meningkatkan gairah serta berkembangnya aktivitas belajar siswa, sehingga guru IPS diharapkan mampu mendorong kreativitas dan kemampuan siswa dalam proses belajarnya.

Output pembelajaran tersebut adalah agar siswa kelas 9A dan 9B dapat mengenali faktor pemicu terjadinya penyimpangan sosial dan solusinya dalam keluarga dan masyarakat.

Metode dan materi tersebut diaplikasikan dalam upaya peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa. Namun, terdapat perbedaan kondisi moral siswa ketika guru mengajar mata pelajaran IPS.

Tabel 2. Perbedaan moral siswa kelas 9A dan 9B

No	Jenis	9A	9B
1	Tingkah laku	a. Banyak siswa yang berkata-kata kotor	a. Terdapat siswa yang menggunakan bahasa kurang sopan ketika berbicara dengan guru
		b. Banyak siswa yang mengejek dan memperlakukan nama orang tua teman	
		Banyak siswa yang berbicara sendiri ketika guru menjelaskan	Siswa cenderung memperhatikan hanya terdapat 2 siswa yang berbicara sendiri ketika guru menjelaskan
		Pacaran di sekolah	-
2	Kerajinan	a. Banyak siswa yang mencontek jawaban teman (terdapat beberapa siswa sambil berjalan-jalan)	a. Siswa duduk dengan tenang
		b. Terdapat siswa yang belum mengerjakan tugas sebelumnya	b. Siswa menyelesaikan tugas-tugas sebelumnya
3	Kerapian	Banyak siswa yang tidak memakai atribut lengkap, seperti bet dan kaos kaki sesuai ketentuan	Siswa memakai atribut lengkap
4	Kebersihan	a. Terdapat siswa yang makan dan minum sambil jalan dan berbicara	a. Siswa membuang sampah di tempat yang telah disediakan
		b. Siswa menjaga sarana dan prasarana	b. Siswa menjaga sarana dan prasarana

Dari penjelasan tabel 2 dapat dilihat bahwa moral siswa kelas 9B cenderung lebih baik dibandingkan siswa kelas 9A. Hal tersebut menandakan bahwa peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa lebih optimal pada siswa kelas 9B.

Faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B

1. Faktor pendukung

Guru IPS dalam menjalankan tugasnya tentu memiliki faktor pendukung yang dapat membantunya menjalankan suatu peran. Adapun faktor pendukung tersebut yaitu:

a. Bekal agama siswa sejak dini

Bekal agama sejak dini diyakini sebagai pondasi pertama yang mempengaruhi moral siswa ketika dewasa. Dalam hal ini, subjek yang bertanggung jawab adalah orang tua. Selaras dengan teori kognitif sosial Albert Bandura, pembelajaran sosial menekankan proses dimana anak-anak mempelajari norma-norma sosial. Jika pesan dari orang tua dan orang sekitarnya positif, maka anak berkembang dengan nilai-nilai yang baik (Laila, 2015). Bekal dini agama tersebut meliputi sikap atau nilai-nilai pendidikan moral yang baik, seperti sikap jujur. Telah ditemukan satu peristiwa yang berkaitan dengan sikap tersebut di kelas 9A yaitu terdapat siswa yang memalsukan perizinan sekolah yang mengatasnamakan orang tuanya, hal tersebut dilakukan siswa atas dasar sikap malas.

Dengan adanya peristiwa tersebut, maka solusi yang dilakukan oleh pihak Madrasah yaitu memberikan poin dengan tujuan agar anak belajar bertanggung jawab atas perilaku

yang dilakukannya sehingga tidak diulangi kembali. Selain itu, diberikan pula pengertian kepada orang tua siswa agar lebih protect kepada segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa ketika di rumah. Selain itu, Madrasah juga mendukung dan membekali bekal agama bagi siswa dengan menerapkan program sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan keagamaan tersebut wajib diikuti oleh semua siswa kecuali yang sedang berhalangan. Program tersebut diberlakukan guna meningkatkan moral siswa kepada Allah SWT.

b. Kebiasaan baik orang tua siswa

Menurut Albert Bandura, lingkungan (rumah, sekolah, dan masyarakat) berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pembentukan moral siswa. Tingkah laku adalah interaksi yang berlangsung terus menerus antara manusia dengan lingkungannya. Apabila siswa berada di lingkungan keluarga yang baik, maka siswa akan terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang ada pada keluarga tersebut (Laila, 2015). Kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tua adalah misalkan pada awalnya seorang siswa mengamati model orang tuanya yang melakukan perilaku sosial, seperti berdo'a ketika akan dan selesai beraktivitas, menyambut tamu kemudian balas salam, jabat tangan, keramahan dan lain-lain. Apa yang dilakukan model diserap ke dalam memori siswa dan setelah itu siswa mampu meniru perilaku tersebut di sekolah khususnya kepada guru.

2. Faktor penghambat

a. Kurangnya perhatian dan pantauan orang tua

Perhatian dan pantauan orang tua adalah hal yang sangat berpengaruh pada sikap siswa di sekolah karena semakin cepatnya arus globalisasi saat ini yang memudahkan siswa untuk meniru perilaku yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh ketika siswa mengolok-ngolok orang lain ketika di rumah kemudian tidak ditegur dan atau diberikan *punishment* oleh orang tuanya, maka siswa tersebut berkemungkinan kembali melakukan perilaku tersebut karena merasa tidak ada larangan dari orang tuanya.

b. Adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan oleh guru

Peneliti sepakat dengan Bambang Yuniarto yang mengatakan bahwa terdapat 3 faktor penting dalam mencari nilai moral, yaitu pemahaman moral, emosi dan perilaku moral (Bambang, 2016). Pada kenyataannya, pemahaman moral harus dicontohkan oleh guru ketika di sekolah kepada siswa agar ia memahami cara bersikap dan berperilaku yang baik.

Dalam hal emosi, siswa akan berpikir dan berusaha mengontrol dirinya sebelum melakukan sebuah tindakan, ia juga akan melihat tindakan yang dilakukan oleh *role model*-nya terlebih dahulu, apakah ketika ia melakukan tindakan tersebut akan mendapatkan *punishment* atau *reward*, misalnya siswa melihat guru IPS sebagai sosok yang disiplin kemudian guru tersebut mendapatkan *reward* berupa pujian dari Kepala Madrasah, sedangkan di satu waktu siswa melihat guru IPS ditegur oleh Kepala Madrasah karena tidak berseragam hitam putih pada hari senin dan selasa, maka secara tidak langsung siswa dapat membedakan konsekuensi dari apa yang akan dilakukan.

Kemudian perilaku moral adalah bentuk tindakan siswa dari hasil berpikir, kontrol emosi dan imitasinya terhadap model yang diperhatikan. Apabila siswa tidak dapat memutuskan suatu tindakan yang tepat, maka ia akan mendapatkan peringatan atau bahkan sebuah *punishment*, misalkan ketika siswa tidak memakai kaos kaki sesuai ketentuan hari. Pendapat Bambang dan peneliti di atas juga sesuai dengan pendapat Bandura bahwa seseorang dapat mengobservasi model misalnya untuk memeriksa kegunaan dan kesesuaian sikap yang disebabkan oleh model, lalu ia akan melakukan apa yang diyakini dan result yang diharapkan dari perilaku tersebut (Mubin et al., 2021).

Dengan begitu, hal pertama yang dilakukan oleh guru ketika siswa melakukan kesalahan adalah memberikan peringatan. Peringatan tersebut tidak selalu dapat diterima dengan baik oleh siswa dikarenakan perbedaan sikap siswa. Siswa ketika dinasehati oleh guru cenderung hanya didengarkan tetapi tidak dilaksanakan semestinya seperti terkait kedisiplinan dalam memakai atribut yang lengkap. Maka, solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan *punishment* sesuai buku poin Madrasah.

Optimalisasi Peran Guru IPS dalam pembentukan Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B

Dengan adanya peran guru, yaitu tindakan yang diupayakan guru sesuai kedudukannya dalam rangka meningkatkan pendidikan moral siswa dapat terlihat sikap siswa mulai berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa telah menjalankan sikap-sikap yang telah sesuai dengan indikator-indikator moral berikut ini:

1. Taat agama

Taat agama artinya ketaatan dalam menyembah Allah SWT. Sebagaimana pembiasaan baik di MTs Islamiyah Sukopuro yaitu mengadakan program sholat dhuha berjamaah setiap hari. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk mengaji di hari-hari tertentu kemudian membuka dan menutup pembelajaran dengan do'a. Dengan hal tersebut. Tidak hanya itu siswa, guru pun memiliki agenda rutinan khataman agar dapat dijadikan contoh oleh siswa. Namun, masih terdapat perbedaan antara siswa kelas 9A dan 9B, yang mana siswa kelas 9B lebih mudah untuk dibiasakan mengikuti shalat dhuha tanpa unsur paksaan.

2. Toleransi

Maksud toleransi disini adalah ketika siswa dapat menghargai perbedaan. Sebagaimana sikap toleransi yang ditanamkan di kelas 9 melalui hasil observasi peneliti yaitu siswa tidak membedakan perlakuan antar teman, tidak meremehkan orang lain, tidak merasa paling benar dan tidak memaksakan orang lain sama dengan dirinya. Namun, di kelas 9B masih banyak siswa yang mengejek dan mempermainkan nama orang tua teman. Artinya, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi yang dimiliki siswa jauh lebih baik di kelas 9B.

3. Disiplin

Maksud dari disiplin disini yaitu meliputi menaati peraturan dan tata tertib Madrasah, seperti atribut. Dapat dilihat bahwa siswa kelas 9A masih terdapat banyak siswa yang tidak memakai atribut lengkap, seperti bet dan kaos kaki sesuai ketentuan. Berbeda dengan siswa kelas 9A yang relatif lebih banyak menggunakan seragam dengan atribut lengkap beserta atribut tambahan, seperti ikat yang berfungsi untuk menutup rambut secara sempurna.

4. Senantiasa belajar dan etos kerja tinggi

Siswa kelas 9B cenderung memiliki semangat belajar dan etos kerja lebih tinggi. Hal tersebut terlihat ketika siswa kelas 9B mendominasi lomba-lomba atau kegiatan dibandingkan dengan siswa kelas 9A.

5. Memiliki tanggung jawab

Tanggung Jawab yang ditekankan oleh guru IPS adalah meliputi tanggung jawab atas dirinya sendiri, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan menjaga fasilitas sekolah. Selain itu, guru IPS juga memotivasi dan menekankan agar siswa senantiasa menjaga sikap di manapun berada agar tidak mengganggu orang lain. Namun, berbeda hasilnya. Siswa kelas 9B lebih mematuhi perintah sedangkan kelas 9A masih banyak yang melanggar, bahkan sampai pacaran ketika jam sekolah belum berakhir.

6. Sopan santun

Terkait sopan santun, siswa kelas 9A rata-rata masih sering berkata kotor. Selain itu, mereka juga kerap makan dan minum sambil berdiri dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal tersebut tentu berbeda dengan siswa kelas 9B yang cenderung lebih santai, makan dan minum dengan duduk serta tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, siswa kelas 9B pun lebih memperhatikan kebersihan kelas dengan melakukan jadwal piket setiap hari.

7. Meningkatkan kejujuran

Perbedaan kejujuran antara siswa kelas 9A dan 9B sangat nampak. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru IPS membagikan tugas harian atau ulangan. Dibandingkan siswa kelas 9A, siswa kelas 9B lebih dominan mengerjakan sendiri melalui hasil kerja kerasnya. Tidak hanya itu, hasil kerjanya pun dikerjakan dengan rapi, duduk di tempat dan tidak asal mengerjakan. Sedangkan siswa kelas 9A kebanyakan masih sering mencontek bahkan ada yang sambil jalan-jalan di kelas.

Berdasarkan paparan analisa di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B berjalan optimal di kelas 9B, berupa terimplementasinya indikator-indikator moral yang meliputi : 1) taat agama; 2) toleransi; 3) disiplin; 4) senantiasa belajar dan etos kerja tinggi; 5) memiliki tanggung jawab; 6) sopan santun; 7) meningkatkan kejujuran.

SIMPULAN

Peran Guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa lebih optimal di kelas 9B melalui 3 peran yaitu guru sebagai pendidik, sebagai agen moral dan sebagai motivator. Pertama, guru IPS sebagai pendidik dengan strategi melakukan aktivitas atau perlakuan khusus (*punishment and reward*), tahap pemberian punishment yaitu diberikan peringatan, poin kemudian pemanggilan orang tua, sedangkan reward tersebut diberikan dengan cara memberikan nilai tambahan melalui partisipasi siswa dalam kelompok, keberanian mengungkapkan pendapat dan laporan individu (*authentic assessment*). Selain itu berupa uang tunai atau barang yang dapat menunjang pembelajaran siswa. Kedua, guru IPS sebagai agen moral yaitu dengan metode keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik. Pertama dimulai dari hal yang sederhana seperti dibiasakan bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan, membuka dan menutup pembelajaran dengan doa, syukur, toleransi dan membantu sesama. Kedua, menanamkan nilai-nilai agama seperti jujur, tanggung jawab dan disiplin.

Ketiga, guru IPS sebagai motivator dengan memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa. Guru menggunakan metode saintifik dengan teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) pada materi penyimpangan sosial, melalui 5 tahap: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) menjelaskan materi; 3) pembentukan kelompok dan pemberian tugas (menganalisis kategori dan perilaku penyimpangan sosial dalam gambar dan solusinya); 4) quiz atau evaluasi serta *reward* kelompok; 5) pemberian motivasi.

Faktor Pendukung guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa yaitu bekal agama siswa sejak dini dan kebiasaan baik orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa yaitu kurangnya perhatian dan pantauan orang tua serta adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan oleh guru.

Optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B berjalan optimal di kelas 9B, berupa terimplementasinya indikator-indikator moral

yang meliputi : 1) taat agama; 2) toleransi; 3) disiplin; 4) senantiasa belajar dan etos kerja tinggi
5) memiliki tanggung jawab; 6) sopan santun; 7) meningkatkan kejujuran.

REFERENSI

- Aljena, S.C., Andari, K.D.W., Kartini. (2020). Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo*, 1(2).
- Buchari, A., Pada, G., Aliyah, M., & Manado, N. M. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. In *Jurnal Ilmiah Iqra* (Vol. 12).
- Darmadi, Hamid. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan* (Vol. 13, No. 2).
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Gumilang, Surya, G. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. (Vol. 2, No. 2).
- Inasa, I. N., & Nrh, F. (2014). *Hubungan antara Body Image dengan Kecenderungan Melakukan Perilaku Seksual pada Remaja Putri selama Masa Pacaran*.
- Juhji. (2016). Peran Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. (Vol. 10, No. 01).
- Laila, N. Q. (2015). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*.
- Mubin, N., Muhammad Nur Ikhlasan, B., & Zarkasi Putro, K. (2021). *Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Vol. 05).
- Rasyid, H. A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah*. MA Wahid Hasyim Yogyakarta.
- Santoso, T., Prihandono, T., Albertus,), & Lesmono, D. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Students Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Praktikum Dalam*.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Aulia Ningrum, R., & Hidayah, R. (2021). Imbas Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Ta'rifin, A. (2011). *Mengemas Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah*. Forum Tarbiyah, 9(1).
- Tirtoni, F., Pd, M., Muhammadiyah, U., Fakultas, S., Dan, K., & Pendidikan, I. (2018). *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar UMSIDA Press*.
- Yanti, I., Syamsuddin, B., & Rahman, D. A. (2019). *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Minat Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Barru*.